

**KESENIAN TARI LENGGER DI DESA GIYANTI
KECAMATAN SELAMERTA KABUPATEN WONOSOBO**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh

Riris Fitriatin Nasihah

NIM.: 04121774

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu`alaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riris Fitriatin Nasihah
NIM : 04121774
Jenjang/jurusan : SI/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ **Kesenian Tari Lengger Di Desa Giyanti, Kecamatan Selamerta, Kabupaten Wonosobo**” adalah hasil dari penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Wassalamu`alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 14 April 2009

Saya yang menyatakan,



Riris Fitriatin Nasihah
NIM: 04121774

Dr. Maharsi SS. M. Hum
Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalaamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap masalah skripsi berjudul:

KESENIAN TARI LENGGER DI DESA GIYANTI, KECAMATAN SELAMERTA, KABUPATEN WONOSOBO


yang ditulis oleh:

Nama : Riris Fitriatin Nasihah
NIM : 04121774
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.
Wassalaamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 April 2009

Dosen Pembimbing,



Dr. Maharsi SS M. Hum



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ 825/2009

Skripsi dengan judul : Kesenian Tari Lengger di Desa Giyanti, Kecamatan Selamerta,
Kabupaten Wonosobo

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

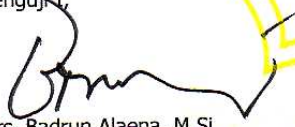
Nama : RIRIS FITRIATIN NASTIAH
NIM : 04121774
Telah dimunaqasyahkan pada : 04 MEI 2009
Nilai Munaqasyah : B
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :


Ketua Sidang,


Dr. Maharsi, M.Hum
NIP.19711031 200003 1 001

Penguji I,

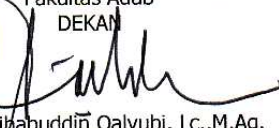

Drs. Badrun Alaena, M.Si
NIP. 19631116 199203 1 003

Penguji II,


Riswinarno, SS, MM
NIP.19700129 199903 1 002



Yogyakarta, 04 Juni 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab
DEKAN


Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.
NIP. 19520921 198403 1 001

MOTTO

Seni merupakan salah satu alat paling ampuh untuk meyakinkan orang tentang segala sesuatu. Orang bisa yakin tentang hal-hal yang baik maupun yang buruk. Oleh karena itu, kamu harus berhati-hati dalam merenungkan beragam cara untuk meyakinkan orang, dan seni adalah yang paling utama.

(Pikiran Bijak Hari Ke Hari)

Ilmu adalah penghidup hati dari kebodohan, pelita mata dari kegelapan, mengangkat hamba ke tempat utama, dan ke derajat mulia di dunia dan akherat

(HR. Mu`adz bin Jabar. Ra)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk

- ❖ *Allah SWT dengan rasa syukur yang mendalam, dan karena dzikir-Mu yang indah alhamdulillah, hamba selalu merasa dekat di hadapan-Mu. Bimbinglah hamba agar dapat menjalani hidup ini dengan sabar, ya.....robbi terus terangi dan luruskan jalan hamba, kekuatan iman dan islam hamba hingga ahir hayat kelak, tempatkan hamba di surga-Mu yang mulia, amin.....*
- ❖ *Ayahanda terimakasih ku ucapkan atas semua kasih sayang mu, ibunda tercinta terimakasih ku ucapkan atas perhatian, pengrtian dan doa mu. Nanda bangga mempuyai orang tua seperti ayah dan ibu.*
- ❖ *Kakak dan adek tercinta, mbak iin dan adek zulfan, yang selalu meyayangiku dan mendoakan ku.*
- ❖ *Teruntuk belahan jiwa ku.....!!!seseorang yang masih ada di dalam ” gengaman-Nya.*
- ❖ *Almamaterku Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga yang telah mendidikku dengan ilmu dan iman*

ABSTRAKSI

KESENIAN TARI LENGGER DI DESA GIYANTI KECAMATAN SALAMERTA KABUPATEN WONOSOBO

Kabupaten Wonosobo merupakan wilayah yang ada di Jawa Tengah. Wonosobo merupakan wilayah pegunungan yang mempunyai berbagai macam seni budaya, salah satunya adalah *Kesenian Tari Lengger*.

Tari Lengger ini adalah tarian yang digemari oleh masyarakat setempat, dipentaskan pada saat pesta rakyat pada siang hari sehingga masyarakat lupa waktu dalam kegiatan. Setelah agama Islam masuk ke tanah Jawa yang dibawa oleh Sunan Kalijaga dan ketika Sunan Kalijaga melihat tarian tersebut, beliau tertarik dan ingin belajar. Kemudian mengubah supaya masyarakat tidak terlarut dalam kesenian itu saja. Dengan demikian tarian ini disebut *Tari Lengger* yang berasal dari kata “*elingo ngger*”. Yang artinya *ingatlah nak*. Lengger tersebut bermakna petuah atau nasehat agar kita selalu ingat kepada Tuhan yang Maha Esa, untuk berbuat baik kepada sesama orang.

Kesenian Tari Lengger dirintis di Desa Giyanti oleh tokoh kesenian tradisional dari Desa Kecis Kecamatan Selamerta Kabupaten Wonosobo oleh Bapak Gondowinangun pada tahun 1910. Kemudian pada tahun 60-an tarian ini dikembangkan oleh Almarhum Ki Hadi Soewarno. Tari Lengger terlihat atraktiv dibanding gaya Solo atau Jogja yang halus bahkan cenderung seperti gaya Jawa Timuran, karena versi ceritanya berasal dari kerajaan Kediri.

Tari Lengger biasanya dipentaskan dibarengi dengan tari kuda kepong, diiringi gamelan Jawa dan nyanyian yang dinyanyikan oleh seorang sinden. Dalam kesenian Tari Lengger ada hal yang sangat unik, yaitu sebelum tarinan dimulai dilakukan ritual pemberian sesaji di tempat yang akan dijadikan tempat pertunjukan, dan pada saat pertunjukan ada penari yang kesurupan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme Malinowski. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas adalah makna dan fungsi kesenian Tari Lengger. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa pertanyaan atau keterangan bukan berupa angka, yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari pelaku (subjek). Tahap pengumpulan data meliputi: wawancara, observasi, analisis data, dan laporan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi budaya yaitu proses pengumpulan data dan mencatat bahan-bahan guna mengetahui keadaan masyarakat yang bersangkutan.

Peneliti mengambil kesenian Tari Lengger dikarenakan, Tari Lengger merupakan kesenian tradisional yang digemari masyarakat Giyanti, namun kebanyakan dari mereka belum memahami makna yang terkandung dalam kesenian Tari Lengger, mereka hanya mengetahui bahwa kesenian Tari Lengger berfungsi sebagai hiburan. Untuk mendapatkan gambaran yang luas, peneliti mengajukan pertanyaan yang salah satunya adalah apa makna yang terkandung dalam kesenian Tari Lengger.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين واصلاة
والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, kepada penulis. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan agung kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Kesenian Tari Lengger di Desa Giyanti, Kecamatan Selamerta, Kabupaten Wonosobo. Skripsi ini penulis ajukan guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora, dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam di Fakultas Adab.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari beberapa pihak, baik sarana maupun kontribusi pemikiran. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Terima kasih atas program-program akademik sehingga memberi warna dalam perjalanan akademik penulis.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan, jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu prosedur penyelesaian skripsi ini.

4. Dr. Ali Sodikin, S.Ag. M.Ag. Selaku Penasehat Akademik penulis selama menuntut ilmu di jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membimbing dan mengarahkan penulis di bidang akademik.
5. Dr. Maharsi, M.Hum selaku pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi.
6. Bapak/ibu Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam, yang telah memberikan ilmu kepada penulis. Penulis menghaturkan terimakasih yang sedalam-dalamnya atas pikiran dan arahan kepada penulis.
7. Segenap karyawan/karyawati Fakultas Adab yang telah memberikan bantuan kelancaran studi maupun hal-hal yang bersifat administrasi dalam rangka menyelesaikan studi.
8. Bapak/ibu pegawai perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan perpustakaan Fakultas Adab yang telah membantu penulis dalam pengumpulan literatur.
9. Para pejabat dan tokoh masyarakat Desa Giyanti yang telah memberikan izin dan informasi serta bantuan sepenuhnya atas penelitian yang dilakukan.
10. Mas Dwi Prayoto selaku ketua paguyuban "Rukun Budoyo Putri" yang telah menyediakan tempat teduh dan informasi penulis selama penelitian.
11. Ayah dan ibu yang tidak mengenal lelah dalam memberikan doa dan semangat kepada Ananda.
12. Mbak Iin dan adik Aji yang telah memberikan semangat dan doa sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.

13. Saudara-saudaraku yang telah dipertemukan di Yogyakarta yang telah memberikan do'a dan semangat dalam penyusunan skripsi. Sampai kapanpun kalian tetap saudaraku.
14. Teman-teman kos pak Iwan yang selalu memberi semangat dan menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi
15. Teman-teman eF-simba angkatan 2004, yang telah memberi semangat dan motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Kamar pojok warna kuning ukuran 3X3 yang telah memberi semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan skripsi.
17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Alhamdulillah, akhirnya kepada Allah penulis berserah diri, dan semoga amal baiknya mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis sadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 14 April 2009

Penulis

Riris Fitriatin Nasihah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT GIYANTI	20
A. Letak Geografis	20
B. Demografis Desa Giyanti	21
1. Rincian Kependudukan	21

2.	Kondisi Sosial Budaya	22
3.	Kondisi Ekonomi	31
4.	Kondisi Keagamaan	33
5.	Kondisi Pendidikan	36
BAB III	DESKRIPSI KESENIAN TARI LENGGER	39
A.	Sejarah Kesenian Tari Lengger di Desa Giyanti	39
1.	Pengertian Tentang Lengger	39
2.	Sejarah Kesenian Tari Lengger	40
B.	Unsur unsur Pokok Dalam Kesenian Tari Lengger	43
1.	Pemain	43
2.	Gerak	44
3.	Kostum	44
4.	Asesoris	45
5.	Sesaji	45
C.	Struktur Kesenian Tari Lengger	46
1.	Setting atau latar dan waktu	46
2.	Personil atau Anggota	47
3.	Musik	48
D.	Prosesi Pertunjukan	52
E.	Perubahan dan Perkembangan	56
BAB IV	MAKNA DAN FUNGSI DARI KESENIAN	60
A.	Makna Kesenian Tari Lengger bagi Masyarakat Giyanti	60
B.	Fungsi Kesenian Tari Lengger bagi Masyarakat Giyanti	64

1. Fungsi Ekonomi.....	65
2. Fungsi Hiburan	66
3. Fungsi Sosial.....	68
4. Fungsi Agama.....	69
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran-saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

I.	Tabel Jumlah Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian.	32
II.	Tabel Jumlah Penduduk Menurut Agama Dan Kepercayaan	33
III.	Tabel Jumlah Sarana Ibadah	35
IV.	Tabel Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian adalah hasil karya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya¹. Kesenian tradisional dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) kelompok besar yaitu: seni musik, seni tari dan seni teater. Menurut Koentjaraningrat, budaya manusia terdiri dari unsur-unsur universal kebudayaan. Unsur-unsur universal tersebut adalah: sistem religi, sistem kemasyarakatan, pengetahuan, sistem bahasa, sistem kesenian, mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi.²

Kesenian tradisional pada umumnya merupakan kesenian rakyat yang berkembang dan tumbuh di masyarakat, menjadi kebanggaan masyarakat pendukungnya serta memiliki nilai yang tidak dapat dipisahkan dari tata kehidupan masyarakat yang eksistensinya menjadi salah satu kebutuhan hidup pada kalangan masyarakat.³

Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang universal dan dipandang dapat menonjolkan mutu. Kesenian merupakan wujud dari tindakan-tindakan,

¹ Endang Saifudin A. Ashari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya* (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 6.

² Budiono Heru Satoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2002), hlm.8.

³ Bambang, *Pentas Kesenian Kuda Kepang Dan Tari Lengger "PUSPORINI"* (Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo Di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Juli 1999), hlm.2.

interaksi yang berpola antara seniman pencipta, seniman penyelenggara, sponsor kesenian, penyelenggara, pendengar dan penonton.⁴

Kesenian merupakan salah satu bentuk aktivitas masyarakat, yang dalam perkembangannya tidak dapat berdiri sendiri. Perkembangan dan pertumbuhan kesenian menggambarkan warna ciri kehidupan itu sendiri. Sebagai pendukungnya hampir disetiap daerah mempunyai latar belakang sejarah dan kondisi sosial yang berbeda-beda.⁵

Bangsa Indonesia sebagai Negara yang kaya akan seni budaya akan selalu berusaha menggali, melestarikan serta mengembangkan khasanah budaya yang beraneka ragam. Pada dasarnya, usaha pelestarian warisan yang tidak ternilai harganya tersebut mengandung manfaat yang sangat berarti bagi kelangsungan hidup seni budaya itu sendiri. Kesenian merupakan unsur yang paling utama dari kebudayaan nasional. Oleh karena itu, pada dasarnya kebudayaan nasional adalah kesatuan yang berasal dari berbagai macam kebudayaan daerah, termasuk diantaranya kesenian Tari Lengger.

Keadaan kesenian tradisional yang dapat dijadikan media komunikasi sering terlupakan. Di Indonesia media tradisional yang masih memikat cukup banyak orang adalah aktifitas rakyat yang bersifat hiburan, yang menggunakan gerak dan suara sebagai sumber ekspresinya dan pertunjukan pada khalayak penonton.

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 204.

⁵ Sidi, Ghazalba, *Pengantar Islam Tentang Kesenian* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 85.

Sifat kerakyatan bentuk kesenian ini, menunjukkan bahwa ia berakar pada kebudayaan rakyat yang hidup di lingkungan masyarakat. Pertunjukan-pertunjukan semacam ini biasanya sangat komunikatif, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat terutama masyarakat pedesaan.

Seni bukanlah tiruan alam atau terjemahan alam, melainkan pernyataan gagasan yang tumbuh dari seseorang dan pernyataan itu menjadi wujud yang dapat diamati. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seni yaitu hasil pemikiran manusia yang dituangkan dalam kehidupan batin, sehingga menghasilkan seni yang bernilai perspektif.⁶

Konsep seni sebagai estetika dan perasaan seseorang sebenarnya merupakan bentuk penghalusan perasaan yang diinginkan oleh penciptanya.⁷ Lebih lanjut dikatakan, seni adalah ekspresi dari suasana batin manusia, transformasi spiritual dari bahan mentah yaitu pengalaman (emosi, perasaan, tindakan pengetahuan, dan sebagainya) untuk mewujudkan intuisi.⁸

Seni dapat diartikan sebagai penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa orang yang dilahirkan dengan perantara alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indra pendengar (seni musik), indra pandang (seni lukis) untuk dilahirkan dengan perantara gerak (seni tari dan drama).⁹

⁶ Suarji, *Wawasan Seni* (Semarang: IKIP Press, 1992), hlm. 10.

⁷ Dick Hartoko, *Manusia Dan Seni* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 4.

⁸ Sudarso, *Tinjauan Seni* (Yogyakarta: IKIP Press, 1971), hlm. 6.

⁹ Suarji, *Wawasan Seni*, *Ibid.*, hlm. 11.

Manusia mempunyai naluri untuk menikmati keindahan yang harus dipenuhi, dan salah satu pemenuh kebutuhan itu adalah melalui seni. Menurut *Sigmund Freud*, fungsi seni adalah timbulnya kesenian yang diperoleh melalui pengaruh emosi seseorang.¹⁰

Dalam perspektif budaya peradaban Islam, seni menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan dimensi keindahan manusia, seni dalam berbagai bentuknya merupakan upaya manusia untuk menggambarkan, mengekspresikan sesuatu yang dirasakan dalam batinnya tentang segala realitas wujud melalui berbagai bentuk ekspresi yang indah, ilustrasi dan memiliki daya pengaruh yang kuat.

Kesenian tradisional sebagai salah satu unsur kebudayaan, merupakan ungkapan kreativitas manusia yang memiliki nilai luhur dan keindahan. Kesenian tradisional sebagai salah satu petunjuk selalu dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya, sehingga kesenian tradisional tersebut tumbuh dan berkembang di masyarakat. Pertunjukan kesenian itu merupakan perpaduan beberapa unsur seni.¹¹

Kesenian tradisional merupakan bagian dari masyarakat yang dapat memberikan hiburan, petunjuk, bimbingan, serta renungan lahir maupun batin yang dapat dicerna dan diresapi sehingga kesadaran akan arti kehidupan sosial bermasyarakat dan kehidupan pribadi dapat difahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tumbuh dan berkembangnya kesenian

¹⁰ M.M. Syarif Jabal, *Tentang Tuhan dan Keindahan* (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 122.

¹¹ Umar Kayam, *Seni Tradisional Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 32.

tradisional di kalangan masyarakat memberikan suatu manfaat yang besar bagi mereka, karena mereka dapat mengekspresikan perasaan sesuai dengan kreatifitasnya.¹²

Tari Lengger menurut ceritanya sudah ada sejak zaman pemerintahan Prabu Brawijaya yang kemudian diadopsi oleh agama Islam untuk menyebarkan agama diseluruh Nusantara. Mengingat Lengger ini pada zaman dulu dipentaskan dalam acara ritual keagamaan, maka penarinya adalah laki-laki. Mengingat perempuan selalu mendapat haid, sementara untuk ritual orang harus suci. Jadi, para penarinya itu dipilih laki-laki.¹³

Namun dalam perkembangannya, para penari Lengger yang semula dimainkan oleh laki-laki diganti dan disertakan penari perempuan karena ditakutkan kalau penarinya laki-laki tidak ada yang menonton. Sedangkan alat musik yang digunakan adalah: angklung, renteng, kendang dan gong bumbang, tetapi kini sudah menggunakan bonang, kendang, demung, saron, peking, kempul, kenong, gong, bende, dan rebana.

Meskipun Lengger mengalami perubahan, tetapi kesenian ini masih dipakai sebagai ritual. Misalnya, dalam upacara Nyadran dan ziarah ke makam leluhur yang biasanya jatuh pada bulan Suro (bulan Jawa), warga Giyanti selalu mementaskan Tari Lengger. Masyarakat Giyanti lebih menggemari penari wanita dari pada laki-laki.

¹² Sudarsono, *Tari-Tarian Indonesia* (Jakarta: Proyek Pengembangan Metode Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Dekdikbud, 1977), hlm. 10.

¹³ www.SinarHarapan.Co.id/berita/0604

Untuk itulah, tidak heran jika kesenian Lengger begitu marak di Wonosobo terutama di Desa Giyanti. Di Giyanti, kesenian Lengger tetap dilestarikan dan diusahakan selalu ada regenerasi penari. Seperti di Padepokan Rukun Budoyo Puteri ini juga membuka sekolah Lengger. Ternyata, padepokan ini juga tidak sepi dari murid yang ingin belajar Lengger, seperti Hendi yang masih duduk di Sekolah Dasar.¹⁴

Menurut cerita Wali Sanga, ketika mereka menyebarkan agama Islam di Jawa Tengah terutama Sunan Kalijaga. Salah satu wali yang sangat dikenal oleh masyarakat pedesaan. Beliau dalam berdakwah agar dapat diterima oleh masyarakat, selalu melihat latar belakang sosial budaya masyarakat pedesaan, yang pada saat itu sebagai hiburan masyarakat yang paling disenangi adalah seni *Tayub* atau *Ledek*. Pada saat masyarakat pedesaan sedang mengadakan hiburan (pada waktu itu Ledek atau Tayub), Sunan Kalijaga hadir pula ditengah-tengah para penonton. Apabila sudah tiba saatnya untuk sholat, baik itu sholat Dhuhur, 'Ashar, Maghrib, Isya' maupun Subuh, Sunan Kalijaga selalu mengingatkan dengan kata *eling ngger iki wis wayahe padha sholat age padha sholat dhisik* (ingatlah anak saatnya sholat mari kita sholat dulu). Dengan kata-kata *eling ngger* maka timbul kata *Lengger*.

Waktu pentas kesenian Tari Lengger dimulai dari jam 20.00 sampai jam 24.00.¹⁵ Sebelum pentas, Tari Lengger diawali dengan sajian karawitan

14 www.wonosobo.com

¹⁵ Ramli Nawawi, dkk, *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Jawa Di Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah* (Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan Dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian Dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta Proyek Pemanfaatan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2002), hlm. 179

gending Patalon sebagai pertanda akan dimulai. Setelah itu dilanjutkan tembang Babadono, pada saat lagu Tolak Balak (tolak balak adalah untuk menolak semua gangguan) seorang pawang tampil dengan membawa sesajin (kembang kantil, mawar merah putih, *sambal trasi*, *keluban tales*, *singkong bakar*, *torong lampu*, *gelas kembang*, timun, bengkoang dan kemenyan). Setelah sesaji dianggap cukup seorang pawang tersebut membaca mantra sambil membakar kemenyan. Ini semua dimaksudkan untuk meminta kepada roh Endang (roh wanita sebagai pelindung mereka) agar mau turut merasuki para pemain dan melindungi semua pemain selama pentas seni Lengger berlangsung, agar terhindar dari gangguan dan marabahaya. Pakaian yang digunakan penari Lengger terdiri dari: jarit, kebaya, pakaian ubetan selendang, bulu di atas kepala. Sedangkan rias yang digunakan oleh penari Lengger terdiri dari: bedak, *eye shadow*, pensil alis, dan lipstik.

Tumbuh dan berkembangnya kesenian tradisional dikalangan masyarakat memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Giyanti pada khususnya, dan juga bermanfaat untuk perekonomian mereka. Hal inilah yang membedakan dengan penelitian di tempat lain.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran umum pada latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas dan agar tidak terjadi pelebaran pembahasan, maka penulis dalam mengangkat objek penelitian tentang kesenian Tari Lengger di Desa Giyanti akan dibatasi.

Untuk membatasi hal yang erat kaitannya dengan penelitian tersebut dan lebih menekankan pada fungsi dan makna kesenian Tari Lengger bagi masyarakat Giyanti. Maka penelitian disusun berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi munculnya kesenian Tari Lengger di Desa Giyanti
2. Apa fungsi dan makna yang terkandung dalam kesenian Tari Lengger .

C. Tujuan dan Kegunaan

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia memiliki tujuan yang ingin dicapai. Begitu pula dengan penelitian ini, mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk memahami latar belakang munculnya kesenian Tari Lengger.
2. Untuk memahami fungsi yang terkandung dalam kesenian Tari Lengger bagi masyarakat.
3. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam kesenian Tari Lengger.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Mampu memberikan informasi yang utuh kepada masyarakat khususnya pecinta kesenian Tari Lengger.
2. Sebagai acuan atau bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian berikutnya dalam kajian yang sama.
3. Sebagai sumbangsih bagi perkembangan pengetahuan, terutama di bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu usaha untuk memperoleh data yang sudah ada, karena data merupakan salah satu hal yang terpenting dalam ilmu pengetahuan, yaitu untuk menyimpulkan fakta-fakta, meramalkan gejala-gejala baru mengisi yang sudah ada atau sudah terjadi.¹⁶ Pada dasarnya penelitian ilmiah bagaikan membangun sebuah gedung yang dilakukan sebelumnya dengan melihat hasil penelitian maupun tulisan-tulisan yang pernah ditulis sebelumnya, sehingga dapat membantu jalannya suatu penelitian.¹⁷

Penelitian tentang kesenian tradisional memang bukan hal yang baru bahkan telah banyak dilakukan oleh beberapa kalangan seperti buku, skripsi yang meneliti tentang kesenian tradisional. Diantara karya-karya yang membahas seni adalah karya yang berjudul kesenian “ *Tari Tradisional Jatilan Turonggo Guyup Rukun di Desa Wukis Sari, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta*”, skripsi Mashudi mahasiswa Fakultas Adab, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam. Skripsi ini membahas tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan kesenian Jatilan serta struktur yang mendukung tari Jatilan.

Kesenian Obros di Jebeng Sari Magelang tahun 1965-2000 (kajian sejarah dan perkembangannya). Skripsi Anif Muniroh, mahasiswa Fakultas Adab, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, tahun 2001. Skripsi ini membahas tentang sejarah berdirinya dan perkembangannya serta nilai-nilai yang

¹⁶ Taufik Abdulah dan Rusli Karim (ed), *Metode Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: PT, Tiara Wacana, 1991), hlm. 4.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Yogyakarta: Gramedia 1989), hlm. 10.

terkandung dalam kesenian Obros yang meliputi nilai agama dan sosial budaya.

Ada juga buku yang berjudul *Lebur; Seni Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura* oleh Rahayu S. Hidayat, (Jakarta, forum Jakarta Paris 2002). Dalam buku ini banyak membahas tentang kesenian tradisional di Madura dan dijelaskan mengenai pertunjukan. Dalam buku ini terdapat subbab yang memaparkan tentang *terbang* dalam masyarakat Madura. Walaupun terdapat kesamaan dalam peralatan yang dipakai tetapi terbang yang digunakan berjumlah lima yang memiliki nada tersendiri.

Dengan latar belakang penelitian yang telah dilakukan diatas, peneliti ingin memfokuskan pada makna yang terkandung dalam kesenian Tari Lengger di Desa Giyanti Kecamatan Selamerta Kabupaten Wonosobo. Penelitian kesenian Tari Lengger ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Landasan Teori

Kesenian adalah hasil karya manusia yang mengandung, dan menugkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya, meskipun demikian sebuah karya seni tidak hanya mengandung nilai estetika tetapi juga harus mengandung nilai-nilai norma. Nilai-nilai norma ini dapat membimbing dan mengarahkan manusia pada kegiatan-kegiatan yang baik. Dengan demikian kesenian dapat dikatakan bahwa disamping menyenangkan kesenian juga memberi kebanggaan bagi para pelaku.

Kata seni dalam bahasa *sansekerta*, berarti persembahan, pelayanan dan pemberian yang semuanya berkaitan dengan kepentingan Agama yaitu kepentingan sesaji untuk dewa-dewa. Dalam bahasa *Jawa Kuno* terdapat kata *sanidya* yang artinya pemusatan pikiran karena dalam penciptaan sebuah seni diperlukan pemusatan pikiran.

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan pendekatan antropologi budaya, yaitu proses pengumpulan data dan mencatat bahan-bahan guna mengetahui keadaan masyarakat (kelompok etnik) yang bersangkutan dalam keadaan sekarang tanpa melupakan masa lampau,¹⁸ sehingga tugas studi mengenai antropologi budaya inilah yang akan mengamati, menuliskan dan memahami kebudayaan yang terkandung dalam masyarakat, yaitu dengan mempelajari segala keanekaragaman budaya manusia dan mencoba memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan.¹⁹ Dengan pendekatan ini penulis mencoba memaparkan situasi dan kondisi masyarakat yaitu kondisi sosial budaya, sistem ekonomi, kondisi agama, kondisi pendidikan. Antropologi juga memberikan konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat yang akan dikembangkan oleh kebudayaan dan akan memberi pengertian untuk mengisi latar belakang dari peristiwa sejarah dan makna yang akan menjadi pokok permasalahan.²⁰

Menurut *Robert K. Merton*, konsep fungsi dibedakan antara fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes adalah konsekuensi objektif yang

¹⁸ T.O Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 50.

¹⁹ Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Bina Citra, 1977), hlm. 19.

²⁰ Koenjtraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm. 35-36.

memberikan sumbangan pada penyesuaian sistem yang dikehendaki dan disadari oleh partisipan sistem tersebut. Sebaliknya fungsi laten adalah konsekuensi objektif dari suatu ihwal budaya yang tidak dikehendaki maupun yang disadari oleh warga masyarakat.²¹

Bronislaw Malinowski dalam pandangan fungsionalisme ini bahwa semua unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat dimana unsur itu terdapat. Dalam pandangan fungsionalisme bahwa setiap pola kelakuan sudah menjadi kebiasaan. Setiap kepercayaan dan sikap merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat untuk memenuhi beberapa fungsi yang mendasar bagi masyarakat yang bersangkutan.²²

Teori antropologi yang dipakai dalam kesenian Tari Lengger adalah teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski (1884-1944). Yang dimaksud “fungsi” di sini adalah pemenuh kebutuhan. Menurut Malinowski kebutuhan adalah salah satu sistem kondisi dalam organisme. Manusia dalam perangkat kebutuhan dan hubungannya dengan alam sekitar yang cukup dan diperlukan bagi kelangsungan hidup golongan. Adapun inti dari fungsionalisme adalah: bahwa segala aktivitas kebutuhan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (pemuas kebutuhan).²³

Berdasarkan fungsi sosial tersebut, maka segala aktivitas kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat sebenarnya mempunyai maksud

²¹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hlm. 102.

²² Koentjraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 88.

²³ Koentjraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 171.

untuk memuaskan naluri manusia dari sejumlah kebutuhan manusia, yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

Oleh karena itu, Kesenian Tari Lengger merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Giyanti yang didalamnya mengandung nilai sosial budaya. Nilai sosial budaya dalam kesenian Tari Lengger berfungsi sebagai sarana komunikasi antara sesama warga Giyanti dan untuk melestarikan budaya leluhur yang diwariskan.

F. Metode Penelitian

Karya ilmiah pada umumnya merupakan hasil penyelidikan secara ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, menggambarkan dan menyajikan kebenaran.²⁴ Pengumpulan data diperlukan untuk memperoleh data yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya dan mampu mewakili seluruh populasi yang diteliti. Untuk memilih dan menyusun alat pengumpulan data perlu ketetapan dalam penelitian ini. Dengan demikian memungkinkan dapat dicapainya pemecahan masalah secara *valid-reallbel* yang pada akhirnya dapat dirumuskan generalisasi yang objektif.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian lapangan yang mengungkapkan fakta kehidupan sosial masyarakat dilapangan secara langsung dengan pengamatan secara langsung, wawancara dan juga menggunakan daftar pustaka.²⁵ Penelitian

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, cet I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1979), hlm. 3

²⁵ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005), hlm. 25.

ini bersifat deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang objek yang sebenarnya. Tujuannya adalah menggambarkan sifat dari suatu keadaan yang ada pada waktu penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari gejala-gejala tertentu.

2. Sumber Data

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil wawancara, observasi, dokumentasi, atau pengisian kuesioner yang dilakukan oleh peneliti,²⁶ baik dengan para pengelola maupun yang lainnya. Wawancara dilakukan dengan masyarakat pendukung kesenian Tari Lengger.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berupa literatur-literatur atau buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis mengambil dokumen-dokumen serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian budaya dengan jenis peneliti kualitatif, yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang itu sendiri.²⁷

²⁶ Husen Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 42.

²⁷ Arif furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21.

Metode merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan permasalahan yang sejalan dengan fokus dan tujuan yang ingin dicapai.²⁸ Untuk dapat memperoleh data mengenai pola-pola yang sesuai dengan suatu masalah, penelitian diperlukan informasi yang selengkap-lengkapnyanya (sedalam-dalamnya) mengenai gejala yang ada didalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Gejala itu dilihat sebagai satuan yang berdiri sendiri tetapi saling berkaitan sebagai suatu kesatuan yang bulat dan menyeluruh.²⁹ Berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu kesenian Tari Lengger maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau tema yang diteliti.³⁰ Observasi yang dilakukan penulis disini adalah observasi partisipatoris, dimana penulis harus siap membaaur dengan masyarakat. Sasaran penelitian ini ketika berlangsungnya acara tersebut. Dalam hal ini penulis mengikuti jalannya acara secara langsung pada saat pentas seni Tari Lengger. Dalam hal ini peneliti dapat mengambil jarak sebagai pengamat semata-mata, atau dapat pula melibatkan dalam situasi yang diselidikinya.³¹

b. *Interview* atau wawancara

Interview merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk struktur. *Interview* yang terstruktur merupakan bentuk *interview* yang sudah diarahkan oleh

28 Maryaeni, *Metode Peneliiian Kebudayaan...*, Ibid, hlm. 88

29 Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), hln. 50-51

30 Kartini Kartono, *Pengantar Metode Penelitian Research Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 42.

31 Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Dan Tehnik* (Bandung: Transito, 1994), hlm.

sejumlah daftar pertanyaan secara ketat. Yaitu proses tanya jawab dengan beberapa orang yang mengetahui tentang kesenian Tari Lengger atau pemimpin grup kesenian Tari Lengger atau *interview* merupakan bentuk *interview* yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan yang sudah terstruktur, tetapi tidak menutup kemungkinan muncul ide secara spontan.³² Peneliti menggunakan metode seperti ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan melalui wawancara dengan sejumlah sumber data.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.³³

Metode dokumen yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah metode dokumentasi tertulis maupun tidak tertulis. Metode dokumentasi tertulis yang digunakan sebagai acuan adalah buku dan majalah, data monografis. Sedangkan dokumentasi tidak tertulis yang digunakan acuan adalah foto-foto dan CD.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis, latar belakang kesenian Lengger, atau keadaan yang berkaitan dengan masyarakat Giyanti yang sesuai dengan keadaan di lapangan.

4. Analisis Data

Setelah penelitian terkumpul, selanjutnya penelitian melakukan analisis terhadap data yang didapatkan. Analisis itu sendiri berarti menguraikan data sehingga data itu pada gilirannya dapat ditarik pengertian dan kesimpulan. Metode analisis berarti mengadakan interpretasi terhadap data-data yang telah tersusun dan terseleksi. Metode analisis kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk dapat menganalisis data yang berupa pernyataan atau keterangan yang bukan berupa angka. Sedangkan menurut *Bogdan dan Taylor*, metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

³² Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Ibid., hlm. 70.

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1998). Hlm. 236

tertulis dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati.³⁴ Untuk dapat menganalisis data kualitatif menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu cara pengambilan kesimpulan yang berdasarkan atas fenomena-fenomena dan fakta untuk memahami unsur-unsur suatu pengetahuan yang menyeluruh, mendiskripsikannya dalam suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode budaya yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang difokuskan pada gejala-gejala umum yang ada dalam kehidupan manusia. Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran dan analisis data yang telah diperoleh yang memiliki kaitan atau berhubungan dengan judul atau topik. Dengan tujuan untuk mengingatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

5. Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan cara penulis untuk memaparkan atau melaporkan hasil penelitian budaya yang telah dilakukan di lapangan. Objektivitas sebuah penelitian sangat penting dilakukan, karena sangat menentukan keberhasilan dalam penelitian. Penulis berusaha menyajikan secara sistematis agar mudah difahami dan dimengerti oleh pembaca, selain itu penulis juga berusaha menyeleksi, pemfokusan, dan transformasi data mentah yang telah ditulis dalam catatan laporan.

³⁴ Levy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosida Karya, 2002), hlm, 3.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini diperlukan suatu rangkaian yang sistematis dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain, sehingga dapat menggambarkan dan menghasilkan hasil yang maksimum. Untuk itu diperlukan sistematika pembahasan yang disajikan dalam bab perbab. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Isi pokok bab ini merupakan gambaran dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan, sedangkan uraian yang lebih rinci akan dijelaskan dalam bab selanjutnya.

Bab dua membahas mengenai gambaran umum masyarakat Desa Giyanti yang meliputi baik dari segi geografis, ekonomi, sosial, keagamaan, pendidikan dan keagamaan. Pembahasan ini sangat penting karena untuk mengetahui kondisi dan situasi secara umum daerah dan gambaran tentang pembasan yang akan dikaji.

Bab ketiga membahas tentang diskripsi kesenian Tari Lengger dan unsur-unsur dari Tari Lengger yang meliputi: pemain, gerak, musik dan kostum, sesaji. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang kesenian Tari Lengger dan unsur-unsur yang terdapat dalam kesenian Tari Lengger, serta perubahan dari pemain lengger laki-laki ke wanita.

Bab keempat membahas tentang fungsi dari kesenian Tari Lengger baik dari fungsi ekonomi, fungsi hiburan, dan makna yang terkandung dalam kesenian Tari Lengger. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi dan makna kesenian tari bagi masyarakat Giyanti.

Bab kelima atau penutup dan terakhir. Bab ini meliputi kesimpulan dari pembahasan secara keseluruhan dan saran-saran. Dalam bab ini akan disimpulkan hasil pembahasan untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada, memberikan saran-saran dengan bertitik tolak pada kesimpulan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berbicara mengenai kesenian Lengger yang aktif tentu tidak akan pernah habis. Untuk mengkaji atau menggali dari berbagai sudut pandang. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan dari segi historis dan fungsinya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesenian Tari Lengger merupakan kesenian tradisional yang ada di Wonosobo. Terutama di Desa Giyanti. Yang dirintis oleh tokoh kesenian yaitu bapak Gondwinangun yang kemudian dikembangkan oleh alm Ki Hadi Suwarno yang menjadikan Tari Lengger kelihatan atratif dibanding gaya Solo yang halus. Anggota kesenian Tari Lengger di ikuti oleh mulai anak SD, SMP, SMA dan lain-lain. Pentas kesenian Tari Lengger di mulai pukul 20.00 WIB sampai 24.00 WIB. Pakian yang dipakai terdiri dari janang bulu, baju rompi, jarit, slendang stagen. Kata Lengger berasal dari kata *le* dan *ger*, sehingga menjadi kata *leger*, dari kata *leger* itu kemudian menjadi *legger*. Dalam kesenian tari tradisional kerakyatan ini biasanya diakhiri dengan "trance" atau ndadi. Istilah bahasa Jawanya yang paling umum adalah keserupaan (kemasukan roh halus). Pada adegan ini pawang sangat diperlukan sebagai perantara penyembuhan kesadaran penari yang *ndadi*.
2. Kesenian Tari Lengger di Desa Giyanti dulu dibawakan para Walisongo. Ketika menyebarkan agama Islam, terutama Sunan Kalijaga yang sangat

dikenal oleh masyarakat pedesaan dan sangat dekat dengan masyarakat kecil. Beliau dalam berdakwah selalu melihat latar belakang sosial budaya masyarakat pedesaan, yang pada saat itu sebagai hiburan masyarakat yang paling disenangi adalah Tari Tayub dan Ledek. Pada saat-saat masyarakat pedesaan sedang mengadakan hiburan Sunan Kalijaga hadir ditengah-tengah para penonton dan apa bila sudah waktunya sholat, Sunan Kalijaga selalu mengingatkan dengan kata *Eling Ngger* dari lata leng dan ger.

3. Kesenian Tari Lengger merupakan perpaduaan antara seni tari dan seni suara, oleh karena itu, kesenian ini didukung, pawang yang memimpin , pemain lengger ataupun topeng lengger dan musik yang mengiringinya.
4. Kehadiran suatu hasil karya seni mempunyai fungsi baik bagi penciptanya maupun pendukungnya. Hal ini disebabkan keduanya mempunyai hubungan yang erat, adapun fungsinya yaitu sebagai fungsi hiburan, fungsi ekonomi, fungsi sosial, dan fungsi agama.
5. Nilai ibadah dalam kesenian Tari Lengger tidak dapat disejajarkan dengan ibadah khusus yang aturan-aturannya telah ditentukan secara pasti dalam Islam. Ibadah secara umum mempunyai pengertian sebagai tindakan yang tidak dilarang oleh Allah dan bertujuan untuk kebaikan serta kemanfaatan.

B. Saran

Sebagai akhir penyusunan skripsi ini, penulis perlu menyampaikan beberapa saran, untuk dapat mewujutkan dalam kehidupan nyata, sehingga apa yang terdapat dalam skripsi ini dapat memberikan sumbangan dalam menciptakan kesejahteraan lahir batin. Antara lain:

1. Sebagai Warga Negara Indonesia, termasuk juga kepada instansi pemerintahan untuk melestarikan budaya daerah. Karena bagaimanapun juga bentuknya, baik kesenian ataupun adat istiadat adalah warisan nenek moyang.
2. Kesenian Tari Lengger di Desa Giyanti khususnya, hendaknya ditingkatkan lagi kreativitasnya dalam mengembangkan atau memberi variasi baru dalam seni pertunjukan. Dibutuhkan pemerhati kesenian Tari Lengger terutama generasi tua untuk terus membina generasi muda demi melestarikan kesenian tradisional.
3. Para pemain Tari Lengger ataupun topeng hendaknya lebih menghayati peran dalam setiap gerakan.
4. Kepada penulis berikutnya diharapkan lebih mendalami tentang kebudayaan dan kesenian tradisional, karena dengan penelitian ini akan lebih mengenalkan kepada masyarakat luas untuk lebih mengenal budaya dan kesenian tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003.
- Arief, Fuchan, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Arikunto, Soeharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Bakker, SJ, JWN, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Daniel, Paul, *Dekonstruksi Kebenaran Kritik, Tujuan Teori Agama*, Yogyakarta: Ricod, 2003.
- Data Monografi Desa Giyanti Tahun 2008.
- Dick, Hartoko, *Pengantar Ilmu Antropologi, Manusia dan Seni*, Yogyakarta: Kanisius 1989.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, cet 1*, Jakarta: PT. Adi Pustaka, 1989.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, cet 1*, Jakarta: PT. Adi Pustaka, 1990.
- Graha, Cho, *Pendidikan Kesenian Tari III untuk SPG*, Jakarta: Proyek Pembangunan Buku, 1979/1980.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research, cet 1*, Yogyakarta: Yayasan, Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1979.
- Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Bandung: Bina Citra, 1977.
- Heru Satoto, Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita Graham Widia, 2000.
- Irhomi, T.O., *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- J. Moleong, Levy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Jabal, Syarif, *Tentang Tuhan dan Keindahan*, Bandung: Mizan, 1984.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Kayam, Umar, *Seni Tradisional Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1980.
- _____, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- _____, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- _____, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- _____, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- _____, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- _____, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1982.
- Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2005.
- Paul, *Politik Perhatian Rasa dalam Kebudayaan Jawa*, Jakarta: L.kiss, 1998.
- Prawiroatmodjo.S, *Bausastra Jawa- Indonesia Jilid II ed 2*, Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Prayitno, S.H., *Pengantar Pendidikan Seni Tari*, Yogyakarta: DEPDIKBUD, 1993.
- Salim, Peter, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern Inggris Press, 1991.
- Sidi, Gazalba, *Pengantar Islam tentang Kesenian*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Sudarsono, *Tinjauan Seni*, Yogyakarta: IKIP Press, 1971.
- _____, *Jawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan tentang Kesenian Kita*, Yogyakarta: UGM Press, 1972.
- Suparlan, Parsudi, *Perubahan Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sastra, 1987.
- Surakhmat, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Transito, 1994.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Sebuah Filsafat, Tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa*, Jakarta: PT. Gramedia, 1996.
- Suwarji, *Wawasan Seni*, Semarang: IKIP Press, 1992.
- Umar, Husein, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

LAGU-LAGU

1. Lir ilir- Lir ilir tandure wis sumilir
Tak ijo royo-royo, tak enggo penganten anyar
Cah angon-cah angon penekno blimbing kui
Luyu-lunyu penekno blimbing kui
Dodot iro-dodot iro kemiter bedaing pingger
Dondomono, jlumantono kango sebo mengko sore
Yo surak-surak hore.
2. Suasih 4x sulandono
Midodari turunono
Menyan putih pangundang dewo
3. Mas aduh kang mas
Tuku brambang sak saen limo
Sinau podo seng toto
Berjung labuh Negara
4. Sontoloyo angon bebek ilang loro
5. Sulasih sulanjono
Menyan putih
Pengundang dewa
Ono dewa dewi sukma
Midodari turunono
6. Boporaden sak rangu-rangu 2x
7. Melak melik 2x kapilintang
8. Meyar mayor madang misah turu amor
Ojo mrengut bojomu bakal tak rebut
9. Suthang walang kutilang pane gedang
10. Yo kang mas aduh kang mas
Jangkrik gendong ngakang
Orong-orong jangkrike gendong
11. Kendang keli semarangan
Wong mati mujur kalangan
Kuncenono gedongono
Wong mati moso wurungo
12. Jae wono lempuyangan
Ombo godonge
Yolaelo 2x

CURRICULUM VITAE

Nama : Riris Fitriatin Nasihah
Tempat Tanggal Lahir : Wonosobo, 19 Juli 1984
Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Randusari, Kepil, Wonosobo
Alamat Kos : Sapen GK 1 No 448, Sleman, Yogyakarta
Jenis Kelamin : Perempuan

Nama Orang Tua

Ayah : Sudarwoko
Ibu : Siti Maryatul Kiptiah

Pekerjaan Orang Tua

Ayah : PNS
Ibu : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Randusari lulus tahun 1998
2. SLTP Negri 2 Kepil lulus tahun 2001
3. MAN Magelang lulus tahun 2004
4. Masuk UIN Sunan Kalijaga Yokyakarta tahun 2004